

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji fenomena transmisi narasi sejarah Islam ke dalam media sinematik modern melalui analisis historiografi terhadap film animasi *Bilal: A New Breed of Hero* (2015) karya studio Barajoun Entertainment. Dalam proses adaptasinya, film ini merekonstruksi riwayat hidup sahabat Nabi, Bilal bin Rabah, dari statusnya sebagai hamba sahaya di Makkah hingga meraih kemerdekaan dan menjadi muazin pertama dalam sejarah peradaban Islam. Hasil analisis menunjukkan adanya pergeseran narasi yang disengaja oleh produser Ayman Jamal untuk mengemas pesan-pesan teologi Sirah Nabawiyah menjadi wacana nilai-nilai humanisme universal. Kompromi artistik tersebut diwujudkan dengan memfokuskan cerita pada esensi kebebasan, kesetaraan hak asasi manusia, dan perjuangan melawan ketidakadilan kasta sosial. Langkah strategi budaya ini berhasil melompati batas-batas kultural sehingga film dapat diterima secara luas oleh audiens global tanpa sepenuhnya menghilangkan esensi fakta historis utamanya.

Pengolahan fakta dan fiksi di dalam film dilakukan melalui teknik pemadatan waktu, pengikisan atribut spesifik teologis, serta penyederhanaan dinamika konflik politik suku Quraisy abad ke-7. Karakter-karakter fiksional seperti pendeta *Charatan Priest* dihadirkan untuk mempertegas cengkeraman sistem perbudakan dan komersialisasi agama jahiliah yang destruktif. Peniadaan visualisasi fisik maupun

pemanggilan nama Nabi Muhammad SAW secara langsung diterapkan guna mematuhi prinsip ikonoklasme hukum Islam sekaligus menghindari kontroversi teologis. Selain itu, penderitaan dan keteguhan ucapan *Ahad* dari sosok Bilal diredefinisi secara simbolis sebagai ketahanan jiwa manusia dalam melawan dogma penindasan sesama makhluk. Puncak kemenangan cerita digeser pada peristiwa jatuhnya Umayyah bin Khalaf di Perang Badar sebagai simbol runtuhnya belenggu tirani perbudakan.

Dari perspektif analisis historiografi, pembuatan film animasi ini merefleksikan transformasi penting dari konsep *public history* menuju *applied history* dalam industri media populer kontemporer. Barajoun Entertainment memanfaatkan teknologi *Computer-Generated Imagery* (CGI) modern serta mengadopsi formula naratif tiga babak khas sinema epik Hollywood untuk mempopulerkan sejarah. Riset mendalam yang melibatkan tim ahli selama dua tahun membuktikan bahwa lisensi artistik dapat berjalan berdampingan dengan verifikasi sumber-sumber otentik Sirah Nabawiyah. Modifikasi naratif yang dilakukan merupakan bentuk adaptasi sinematik yang terukur demi memenuhi tuntutan komersialisasi pasar internasional. Fenomena ini membuktikan bahwa media animasi modern mampu menjadi instrumen edukatif yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai sejarah masa lalu kepada generasi muda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Bilal: A New Breed of Hero* berhasil menjadi sarana popularisasi sejarah Islam yang adaptif dan komunikatif di era digital. Kehadiran karya animasi

panjang pertama dari Uni Emirat Arab ini memberikan sumbangsih nyata bagi pengembangan literasi media dan kajian kritis historiografi visual. Meskipun terjadi pergeseran fokus dari doktrin spiritualitas teologis menuju narasi motivasi moral sekuler, integritas kisah perjuangan tokoh utama tetap terjaga secara utuh. Penemuan dalam penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pendidik maupun sineas dalam menyeimbangkan antara akurasi fakta sejarah dan dramaturgi hiburan. Dengan demikian, film ini berhasil membuktikan bahwa narasi sejarah klasik dapat dikemas secara inovatif tanpa kehilangan makna substansial dari nilai-nilai kemanusiaan yang diperjuangkannya.

B. Saran

1. Saran Parktis

Adanya penelitian ini disarankan kepada edukator yang memanfaatkan media perfilman sebagai sarana edukasi bagi pelajar agar dapat memanfaatkan film animasi bernilai sejarah sebagai media pembelajaran interaktif, namun tetap memberikan pendampingan kritis kepada siswa untuk memilah mana adegan fakta dan mana dramatisasi. Kemudian bagi pembuat film (*filmmaker*) agar tetap menjaga keseimbangan antara kebutuhan estetika sinematik (dramatisasi) dan integritas fakta sejarah, sehingga film tidak hanya menghibur tetapi juga memiliki bobot edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Saran Teoritis

Penelitian ini hanya berfokus pada komparasi teks/visual dengan literasi *Sirah Nabawiyah*. Peneliti berikutnya disarankan untuk mengkaji aspek *reception analysis* (bagaimana penonton/masyarakat umum merespons pergeseran narasi teologis dalam film ini) atau menganalisis dampak industri ekonomi kreatif terhadap pembuatan film-film biopik Islam lainnya.

